

---

## **Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Pencarian Kebebasan Dan Makna Hidup Tokoh Harper Simmons Pada Novel Scars And Other Beautiful Things Karya Winna Efendi**

### ***Jean-Paul Sartre's Existentialism In The Search For Freedom And The Meaning Of Life Through The Character Harper Simmons In Winna Efendi's Novel Scars And Other Beautiful Things***

---

**Fildza Nardina Fitria**<sup>1</sup>  
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*fildzaa14@gmail.com*

**ABSTRAK:** Hadirnya kajian ini dimaksudkan sebagai pemberi pemahaman bahwa sebenarnya manusia menjadi seniman dalam mengukir makna hidupnya sendiri, dengan melihat dari perjalanan hidup pada tokoh fiksi dalam novel yang mengalami trauma dengan upayanya mencari kebebasan serta makna hidup, menggunakan analisis eksistensial Sartre sebagai jalan untuk memahami. Namun yang menjadi suatu persoalan, hanya beberapa saja yang menggunakan analisis filosofis eksistensial Sartre dalam merepresentasi perjalanan tokoh fiksi yang mengalami trauma, yang berusaha mencari kebebasan dan makna dalam hidupnya. Kajian-kajian literatur yang ada, secara spesifik lebih membahas pada aspek psikologis dan feminis, yang mana hal ini menjadi suatu problem yang harus diberikan solusi. Kajian ini menjadi pembaharuan dalam representasi konseptual karya sastra berupa novel dari kacamata psikologis dan feminis, menuju kacamata filosofis perihal keberadaan. Berpusat pada pencarian kebebasan dan nilai hidup dari tokoh utama novel "Scars and Other Beautiful Things" karya Winna Efendi, yang mengambil pilihan untuk melanjutkan hidupnya dengan trauma yang dimiliki setelah peristiwa rudapaksa, dan harus menghadapi konsekuensi dari pilihannya. Yang mana perjalanan hidup tokoh menjadi konsep yang mewakili proyek eksistensial Sartre. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutis dalam memahami teks sastra sebagai ruang penafsiran, kajian ini menggunakan kerangka pemikiran Jean Paul Sartre, perihal kebebasan radikal, *being in itself & being for itself*, tanggung jawab penuh yang memunculkan keresahan, pandangan orang lain yang dianggap sebagai neraka, serta otentisitas untuk mencapai nilai dalam hidup. Temuan atau hasil dari kajian ini mengungkapkan perjalanan hidup tokoh Harper Simmons setelah menjadi korban rudapaksa, menjadi konsep yang merealisasi kebebasan radikal dari kacamata Sartre secara berurutan. Dengan demikian, kajian ini bisa dijadikan sebagai alternatif dalam pencarian nilai kehidupan di tengah dunia yang membuat muak.

**Kata Kunci:** Kebebasan; Makna Hidup; Tokoh Harper Simmons; Novel Scars and Other Beautiful Things; Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

**ABSTRACT:** This study is intended to provide an understanding that humans are actually artists in carving out the meaning of their own lives, by looking at the life journey of fictional characters in novels who experience trauma in their search for freedom and meaning in life, using Sartre's existential analysis as a way to understand. However, the problem is that only a few use Sartre's existential philosophical analysis in representing the journey of fictional characters who experience trauma and strive to find freedom and meaning in their lives. Existing literary studies specifically discuss psychological and feminist aspects, which is a problem that must be solved. This Study is a

*renewal in the conceptual representation of literary works in the form of novels from a psychological and feminist perspective, towards a philosophical perspective on existence. It focuses on the search for freedom and the value of life of the main character in Winna Efendi's novel "Scars and Other Beautiful Things," who chooses to continue her life with the trauma she has suffered after being raped, and must face the consequences of her choice. The protagonist's life journey represents Sartre's existential project. Using qualitative methods and a hermeneutic approach in understanding literary texts as a space for interpretation, this study uses Jean Paul Sartre's framework of thought regarding radical freedom, being in itself & being for itself, full responsibility that gives rise to anxiety, the views of others that are considered hell, and authenticity to achieve value in life. The findings or results of this study reveal that the life journey of the character Harper Simmons after becoming a victim of rape is a concept that realizes radical freedom from Sartre's perspective in sequence. Thus, this study can be used as an alternative in the search for life values in a world that makes one sick.*

**Keywords:** Freedom; Meaning of Life; Harper Simmons; Novel Scars and Other Beautiful Things; Jean Paul Sartre's Existentialism.

## A. PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah mengubah secara mendalam cara pandang seseorang terhadap identitas diri serta posisi mereka di tengah masyarakat. Pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran nilai budaya menciptakan tatanan hidup yang jauh lebih rumit dari sebelumnya. Akibatnya, banyak individu kini menghadapi krisis peran. Sejumlah besar individu kini merasakan kekacauan dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Hal ini terjadi karena nilai-nilai konvensional yang sebelumnya memberi makna dan arah hidup, kini kian mulai melemah. (Asbanu & Iswanto, 2025) Dengan kata lain, tuntutan hidup modern yang serba cepat dan ketergantungan pada teknologi sering kali menjebak individu dalam kebingungan jati diri serta rasa terasing. Akibat rutinitas yang monoton dan penuh ketidakpastian, banyak orang akhirnya kehilangan kejujuran pada diri sendiri serta makna hidup sejati yang perlahan memudar di tengah ketidakpastian zaman.

Eksistensialisme lahir saat dunia sekitar hanya "ada" keberadaannya tanpa suatu alasan. Aliran ini muncul sebagai respon terhadap kondisi dunia, khususnya di Eropa Barat, yang saat itu sedang mengalami ketidakpastian yang tinggi. Perasaan kecemasan dan ketakutan sangat mendominasi masyarakat akibat ancaman perang yang terus mengintai. Perilaku manusia pada masa tersebut menimbulkan rasa kejenuhan, karena tampilan dan tindakan manusia banyak tersamar dalam kebohongan kolektif yang dikenal sebagai konvensi atau tradisi.<sup>1</sup> Hal tersebut mencerminkan

---

<sup>1</sup> (Fauzan & Hambali, 2023)

kehidupan modern ini yang penuh dengan kepura-puraan dan imitasi, sehingga esensi keaslian manusia menjadi terkaburkan oleh kesepakatan sosial yang tidak asli.

Eksistensialisme muncul sebagai salah satu gerakan filsafat yang sangat berpengaruh di abad ke-20, yang berkembang di tengah situasi pergolakan sosial, politik, dan intelektual yang terjadi setelah Perang Dunia I dan II.<sup>2</sup> Filsafat ontologis abad ke-20 yang menganggap manusia sebagai pusat pemikiran, memiliki prinsip dasar bahwa (eksistensi mendahului esensi) atau "*existence precedes essence*", artinya manusia terlebih dahulu ada sebelum memiliki makna atau tujuan. Dalam bukunya yang terkenal, "*Being and Nothingness* (1943)", Sartre menjelaskan bahwa manusia tidak lahir dengan tujuan atau sifat bawaan (*faktisitas*) yang ditentukan oleh kekuatan transenden seperti Tuhan, alam, atau struktur sosial yang tetap. Sebaliknya, eksistensi fisik dan temporal manusia datang lebih dulu, dan dari situ manusia membentuk makna serta tujuannya sendiri.<sup>3</sup> Selain itu, landasan filosofisnya tersebut juga tercantum dalam karyanya yang lain yang berjudul "*Existentialism is Humanism*."<sup>4</sup> Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan seseorang, kebebasan, tanggung jawab, dan nilai dalam hidup. Secara etimologis, kata "eksistensialisme" berasal dari kata Latin "*existentia*" yang berarti "keberadaan". Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi "*existence*", yang merujuk pada kondisi seseorang ada di dunia. Akar kata ini menunjukkan bahwa eksistensialisme fokus pada pengalaman asli manusia sebagai makhluk yang "ada" dalam realitas tertentu. Dengan kata lain, eksistensialisme menekankan bagaimana seseorang mengalami keberadaannya secara langsung dan subjektif.<sup>5</sup>

Dalam era modern yang penuh dengan ketidakpastian, manusia sering kali dihadapkan pada pertanyaan mendasar tentang eksistensi diri, kebebasan, dan nilai hidup. Bagian dari eksistensialisme pemikiran Sartre menekankan bahwa manusia harus "menciptakan" makna atau nilai hidupnya sendiri melalui kebebasan dan pilihan-pilihan yang diambil secara pribadi.<sup>6</sup> Viktor Frankl, seorang dokter spesialis otak dan jiwa dari Austria, mengatakan bahwa cara seseorang memandang makna dari kehidupan itu unik dan khas bagi dirinya sendiri. Setiap orang harus mencari nilai

---

<sup>2</sup> (Pardosi, 2025)

<sup>3</sup> (Veit, 2018)

<sup>4</sup> (Mustika & Udasmoro, 2016)

<sup>5</sup> (Anggrayni et al., 2024)

<sup>6</sup> (Purbajati & Hasan, 2024)

kehidupan mereka sendiri, berdasarkan pengalaman dan keadaan pribadi yang mereka alami. Menurut Frankl, nilai atau makna kehidupan adalah segala sesuatu yang dirasakan oleh seseorang, dan pemahaman tentang makna tersebut hanya bisa didapat oleh orang tersebut sendiri.<sup>7</sup> Namun dalam dunia yang penuh absurditas ini, sering kali manusia mencoba melarikan diri dari kebebasannya, dengan menyalahkan keadaan, menjadi peran sosial tanpa berpikir, dan bersembunyi di balik peran sosial atau ilusi determinisme. Sehingga menghasilkan makna palsu yang tidak berkelanjutan.

Novel dengan judul "*Scars and Other Beautiful Things* (2020)" atau jika diterjemahkan "Bekas luka dan hal-hal indah lainnya," merupakan salah satu karya dari sekian banyak karya lainnya yang ditulis oleh Winna Efendi. Novel tersebut terdiri dari empat puluh bab, yang masing-masing diberi judul sesuai dengan topik yang dibahas. Novel *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi yang diterbitkan pada tahun 2020 ini, menyajikan representasi filosofis yang mendalam tentang tema kebebasan dan makna hidup melalui tokoh utamanya yaitu Harper Simmons. Yang di mana, perjalanannya dapat diinterpretasikan sebagai ilustrasi konseptual dari proyek eksistensial Sartre. Dalam filsafat Sartre, proyek eksistensial didefinisikan sebagai upaya sadar individu untuk membangun esensi diri melalui pilihan-pilihan radikal di tengah absurditas dunia, yang di mana hal ini dijelaskan dalam karya *Being and Nothingness* (1943). Yang dikatakan bahwa "eksistensi datang sebelum esensi" (*existence precedes essence*), yang berarti manusia harus melampaui kondisi terbatas yang sudah ditentukan secara ontologis, menuju kebebasan yang autentik. Harper Simmons, sebagai tokoh fiksi yang mencerminkan dilema keberadaan universal, menunjukkan perjalanan ontologis ini melalui pertarungan dengan kondisi yang tak bisa dihindari, yang disimbolkan oleh "*scars*." "*Scars*" berfungsi sebagai metafora filosofis untuk absurditas *inheren* (yang melekat) pada kehidupan, di mana tokoh ini dihadapkan pada pilihan untuk menerima kecemasan eksistensial (*angst*) atau terjebak dalam penipuan diri (*bad faith*) dengan menyangkal tanggung jawab atas kebebasannya sendiri.

Dengan demikian, pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tujuh konsep dari proyek eksistensial Sartre melalui narasi cerita dari tokoh Harper Simmons dalam Novel *Scars and Other Beautiful Things*. Yang di mana, tujuh konsep tersebut

---

<sup>7</sup> (Kholik et al., 2024)

diantaranya kebebasan radikal, *facticity*, *Being in itself & Being for itself*, Tanggung Jawab & *angst*, *Bad Faith* (penipuan diri), *Hell is Other People* atau *Being with Other*, dan Otentisitas. Menggunakan tujuh konsep dari proyek eksistensial Sartre dilakukan agar dapat mengungkap perjalanan hidup tokoh Harper Simmons setelah menjadi korban rudapaksa, dalam pencariannya terhadap kebebasan dan makna hidup. Yang mana dengan menjadikannya sebagai konsep yang merealisasi eksistensialisme dari kacamata Sartre secara berurutan. Selain itu, dibanding dengan para filsuf eksistensial lainnya seperti Kierkegaard, Nietzsche, dan Camus, kerangka ontologis dari eksistensialismenya Sartre, paling presisi dengan perjalanan Harper dalam mencari kebebasan dan makna hidup. Untuk itu, agar dapat mengetahui bagaimana perjalanan tokoh utama dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” mencari kebebasan dan makna hidup sesuai dengan informasi *real* dari novel tersebut, penggunaan proyek eksistensial Sartre sebagai analisis filosofisnya, penting direalisasikan. Perlu diketahui juga bahwa Filsafat eksistensialisme ini menjadi fenomena modern yang berpengaruh luas. Yang mana, tidak hanya dalam dunia filsafat saja, juga memberikan pengaruhnya ke berbagai bidang ilmu seperti psikologi, seni lukis, sastra, drama, dan masih banyak lagi.<sup>8</sup>

Namun yang menjadi masalahnya, sedikit penelitian yang merefleksikan eksistensialisme Sartre pada sastra yang berbentuk narasi dari cerita tokoh fiksi dalam novel yang mengalami gangguan psikologis. Karena selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi atau feminisme, sementara kajian yang mendalam dari perspektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre, masih sangat terbatas. Untuk itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan alasan utama: menggunakan representasi Harper Simmons sebagai ilustrasi filosofis untuk menganalisis bagaimana eksistensialisme Sartre muncul dalam pencarian akan kebebasan dan makna hidup, sehingga berkontribusi pada pembahasan filsafat dengan wawasan ontologis baru yang berlaku secara universal. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang Sartre, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam filsafat untuk menghadapi absurditas yang ada saat ini. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini fokus sepenuhnya pada analisis filosofis murni, tanpa melibatkan studi psikologis terkait trauma tokoh, seperti dampak perasaan atau proses

---

<sup>8</sup> (Pardosi, 2025)

pemulihan, yang bisa membawa pandangan pada cara pemulihan atau diagnosis. Selain itu, penelitian ini hanya membahas aspek eksistensial Sartre saja, tanpa mengulas bagian-bagian sastra seperti struktur cerita, simbol-simbol estetika, atau gaya penulisan. Dengan demikian, novel ini hanya digunakan sebagai media filosofis sederhana untuk menerapkan konsep Sartre, sehingga pembahasan tetap teratur dan orisinal dalam diskursus ontologis.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutis untuk menganalisis pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel *Scars and Other Beautiful Things*. Metode kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif dan reflektif, sehingga memungkinkan penelusuran makna filosofis secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran empiris.<sup>9</sup> Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami teks sastra sebagai ruang penafsiran makna eksistensial, di mana konsep-konsep Sartre seperti kebebasan radikal, *being for itself*, dan *being in itself*, tanggung jawab & *angst*, neraka itu orang lain, *bad faith*, dan otentisitas yang dibaca melalui dinamika kesadaran dan pengalaman tokoh Harper Simmons sebagai representasi konseptual.<sup>10</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebebasan Menurut Jean Paul Sartre dalam Perjalanan Hidup Tokoh

#### Harper Simmons

Kebebasan dalam eksistensialisme Sartre ialah, ketika manusia diberikan kekuasaan sepenuhnya untuk menentukan pilihan dan menciptakan nilai hidupnya sendiri. Kendati demikian, walaupun manusia diberi kekuasaan utuh untuk menciptakan hakikat hidupnya sendiri, di satu sisi juga manusia tetap dibebankan oleh tanggung jawab untuk menerima resiko dari pilihan yang diambil. Ketika seseorang diberikan dua pilihan, namun memutuskan untuk tidak mengambil keduanya, tetap dikatakan sebagai pilihan yang diambil dalam hidupnya. Sehingga Sartre melihat kebebasan sebagai kutukan yang harus diterima manusia. Karena bagi Sartre, kebebasan tersebut membawa dampak besar bagi manusia berupa tanggung jawab sepenuhnya atas apa yang dipilih dan diperbuat.<sup>11</sup>

Dalam novel "*Scars and Other Beautiful Things*" karya Winna Efendi, perjalanan hidup tokoh utamanya yaitu Harper Simmons, menjadi ilustrasi nyata dari proyek eksistensialisme Sartre. Yang di mana, tokoh Harper menjadi ilustrasi eksistensialisme Sartre perihal manusia yang terkutuk oleh kebebasan. Novel "*Scars and Other Beautiful Things*" karya dari Winna Efendi merupakan karya yang disajikan dalam bentuk cerita yang kompleks, dengan mengangkat tema eksistensial

<sup>9</sup> (Abdullah, K et al., 2017)

<sup>10</sup> (Purwadi, 2018)

<sup>11</sup> (Najib & Hudda, 2021)

berat. Yang di mana, kebebasan radikal Sartre terwujud saat Harper memilih untuk tetap hidup karena ingin memberikan dirinya kesempatan kedua, setelah menjadi korban rudapaksa, dibanding mengakhiri segalanya dengan mengambil pilihan lain yaitu mati. Keputusannya tersebut melahirkan kondisi yang mengharuskan Harper untuk bertanggung jawab menghadapi hasil dari pilihannya, meskipun sering kali membuat Harper merasa kesulitan dalam menghadapinya. Entah itu karena trauma yang lahir dari peristiwa yang telah dialami yang harus dirinya hadapi, pandangan maupun penilaian buruk orang lain tentang dirinya, hubungan yang merenggang antara dirinya dengan orang-orang terdekatnya, yang mana dari hal tersebut sering kali membuat Harper merasa ragu dan cemas akan setiap keputusan yang dirinya ambil dan hampir membuat dirinya menyerah. Sebagai korban rudapaksa yang memilih untuk melanjutkan hidupnya, Harper Simmons dihadapkan pada kondisi yang merupakan hasil dari pilihannya. Setelah Harper memilih untuk melanjutkan hidup *pasca* menjadi korban rudapaksa, dirinya diharuskan untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan dilema keberadaan universal. Yaitu konflik mendasar antara kebebasan mutlak sebagai individu yang dituntut untuk menciptakan nilai hidupnya sendiri, serta tuntutan tanggung jawab total yang lahir dari pilihannya. Dan bagi Sartre, tanggung jawab tersebut tidak bisa dialihkan kepada orang lain untuk dijadikan pengganti.<sup>12</sup>

Jika dinilai dari aspek psikologis, dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*,” setelah Harper Simmons memilih untuk melanjutkan hidup, Harper harus menghadapi trauma yang dirinya miliki *pasca* peristiwa rudapaksa yang dialaminya. Dampak dari trauma masa lalunya tersebut juga mampu mengubah cara pandang Harper terhadap realitas yang ada, bahkan hingga tercipta jarak antara dirinya dengan orang-orang terdekatnya.<sup>13</sup> Namun perlu diingat bahwasannya, seperti tujuan awal, penelitian ini tidak akan menganalisis perjalanan hidup Harper Simmons dari aspek psikologis seperti diagnosa penyakit mental karena menjadi korban rudapaksa. Melainkan, menganalisis perjalanan Harper Simmons dari aspek filosofis eksistensialisme Jean Paul Sartre. Perjalanan hidup Harper Simmons yang dipenuhi lika-liku yang harus dihadapi oleh dirinya setelah mengambil keputusan untuk melanjutkan hidup *pacsa* menjadi korban rudapaksa, menjadi konsep yang merealisasikan kebebasan radikal Sartre. Yang mana hal ini membuktikan bahwa Harper dikutuk oleh kebebasan, yang mengharuskan dirinya menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil berupa perjalanan hidupnya yang terasa sulit karena lahirnya tanggung jawab dari setiap pilihan yang diambil. Yang mana bagi Sartre, kebebasan itu membuat manusia mau tidak mau harus menerima dan menghadapi konsekuensi yang merupakan hasil pilihan yang diambil. Meskipun rasa enggan untuk menerima konsekuensi itu hadir pada diri manusia, dia tetap tidak bisa menjadikan orang lain sebagai pengganti pemikul tanggung jawab atas pilihannya..

## 2. Faktisitas/*Facticity*

Sartre menyatakan bahwasannya terdapat beberapa hal yang dapat mempersempit ruang penghayatan manusia pada kebebasan, yaitu oleh berbagai realitas konkret atau kondisi sebenarnya yang sudah ada pada diri manusia. Menurut Sartre, manusia memiliki takdir alamiah yang sudah ada sebelumnya,

---

<sup>12</sup> (Walidain & Syihabuddin, 2023)

<sup>13</sup> (Khomsiyah & Sudarti, 2025)

yang mana hal itu tidak dapat dihilangkan.<sup>14</sup> Diantaranya seperti *Place, Past*, dan *Environment*. Berikut akan dijelaskan bagaimana *facticity* dalam perjalanan hidup tokoh Harper Simmons dalam mencari kebebasan:

a. *Place* (Tempat)

Sartre menyatakan bahwasannya tempat ialah realitas nyata yang menjadi dasar bagi setiap tindakan manusia. Ada hubungan timbal balik antara individu dan tempat dirinya berada. Yang di mana, tempat tersebut memberikan batasan tertentu bagi manusia, namun di lain sisi manusia jugalah yang memberikan tatanan pada tempat itu. Posisi manusia dalam ruang ini diperkuat oleh fakta bahwa ia adalah ‘pengada’ yang memiliki raga atau dimensi kebadanan (*body*).<sup>15</sup> Yang mana, keberadaan tempat tersebut bisa saja menjadi penghalang atau justru peluang. Kendati demikian, hal tersebut tergantung pada bagaimana kebebasan tiap individu dalam menciptakan nilai hidupnya.<sup>16</sup> Maksudnya, lingkungan geografis serta lingkungan sosial di mana individu menetap, akan membentuk serta menjadi arah untuk individu tersebut berperilaku maupun berpikir. Yang mana hal ini bisa saja menjadi kesempatan atau sebagai godaan yang akan menghancurkan manusia itu sendiri. Namun kembali lagi, hal tersebut tergantung bagaimana manusia mengambil pilihan untuk bisa menemukan tujuan hidupnya. Di satu sisi juga, manusia menjadi dasar untuk tempat tersebut memiliki makna. Dengan kata lain, antara manusia dengan *place* mempunyai hubungan timbal balik, karena posisi manusia yang mempunyai raga. Hal demikian terealisasi pada salah satu bagian dengan judul “NYU School of Law”. Yang mana saat Harper Simmons memutuskan untuk mengambil Pendidikan di New York karena dirinya tidak ingin lebih lama lagi berada di Santa Rosa, tempat di mana kehidupannya berubah setelah menjadi korban rudapaksa. Harper menyadari bahwa meninggalkan Santa Rosa maupun tetap tinggal di kota tersebut, akan sama-sama mengharuskan dirinya melepaskan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Jika tetap tinggal, dia tidak akan bisa melanjutkan pendidikannya di New York yang menjadi impiannya selama ini, serta memulai hidup baru di kota tersebut. Di satu sisi jika dirinya meninggalkan Santa Rosa, maka akan meninggalkan orang-orang yang penting dalam hidupnya.<sup>17</sup> Keputusan tersebut diambil oleh Harper karena dirinya memutuskan untuk menempuh jenjang perkuliahannya di New York dan memulai semuanya dari awal.<sup>18</sup> Hal ini membuktikan bahwa Santa Rosa menjadi realitas konkret yang akan terus melekat dengan Harper. Santa Rosa menjadi dasar Harper mengambil keputusan untuk meninggalkan kota tersebut dan memilih melanjutkan pendidikannya di New York.

---

<sup>14</sup> (Veit, 2018)

<sup>15</sup> (Hasan, 2018) 126

<sup>16</sup> (Harfiani & Syihabuddin, 2024)

<sup>17</sup> (Efendi, 2020) 7

<sup>18</sup> (Efendi, 2020) 195-196

Meskipun Harper mengetahui konsekuensi dari pilihannya, yaitu meninggalkan orang-orang yang penting dalam hidupnya. Hal ini menjadi bukti bahwasannya *place* memberikan struktur atau menjadi dasar pilihan yang diambil oleh Harper. Dengan kata lain, walaupun *place* mempunyai nilai sebagai peluang untuk Harper dalam menciptakan nilai atau menentukan tujuan hidupnya, di satu sisi juga adanya *place* menjadi suatu hal yang mengganggu Harper dalam menghayati kebebasannya.

Namun seperti pernyataan dari Sartre bahwa di satu sisi juga, manusia menjadi dasar untuk tempat tersebut memiliki makna, terealisasi dalam perjalanan hidup Harper Simmons. Yang mana ada pada beberapa bagian dalam novel dengan judul “Dokter Hutchinson” dan “Overdue Conversations”. Yang mana saat adanya informasi bahwa tingkat pengadopsian hewan di O’Malley’s mengalami penurunan. Yang berarti, jumlah hewan yang akan di *Eutanasia* akan bertambah karena kurangnya anggaran untuk para hewan-hewan di O’Malley’s. Saat Jordan mengaku bahwa dirinya membutuhkan ide lain untuk bisa memperbaiki situasi yang sedang terjadi, Harper berani untuk mengemukakan idenya.<sup>19</sup> Sampai di mana ide dari Harper terealisasi pada Acara *Fun Animal Weekend*.<sup>20</sup> Hal ini menjadi bukti bahwasannya hadirnya Harper membawa pengaruh serta perubahan bagi O’Malley’s dan hewan-hewan yang ada di tempat tersebut.

b. *Past* (Masa Lampau)

Masa lampau akan tetap menjadi cerita yang telah usai. Manusia tidak akan bisa memutar waktu untuk mengubah alur cerita yang telah lalu, atau berusaha untuk menghilangkan cerita lalu itu dalam hidupnya. Masa lampau menjadi bagian dari diri manusia yang akan selalu melekat. Terlepas bagaimana cerita itu membawa suka maupun duka, manusia tidak bisa mengelak bahwa itu menjadi bagian dari mereka. Bagi Sartre, adanya masa lampau, tetap menjadikan manusia sebagai makhluk yang bebas menentukan nilai hidupnya.<sup>21</sup> Sartre menolak pernyataan bahwa masa lampau mempengaruhi serta menentukan secara keseluruhan bagaimana hidup manusia. Menurut Sartre, masa lampau akan tetap menjadi peristiwa yang telah dilalui, sedangkan keputusan atau pilihan-pilihan manusia di masa sekarang lah yang akan menentukan bagaimana hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain, Sartre menolak determinisme perihal masa lampau yang akan menentukan secara sepenuhnya bagaimana hidup manusia nantinya.<sup>22</sup>

Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” karya Winna Efendi, *facticity* perihal masa lampau terealisasi saat Harper membuat keputusan bahwa dirinya ingin membantu banyak orang yang

<sup>19</sup> (Efendi, 2020) 159-161

<sup>20</sup> (Efendi, 2020) 249

<sup>21</sup> (Harfiani & Syihabuddin, 2024)

<sup>22</sup> (Hasan, 2018) 126-127

mengalami kejadian serupa seperti dirinya. Bahkan terlepas dari bagaimana saat dirinya kesulitan selama ini, Harper tetap berpikir untuk membantu banyak orang di luar sana yang mengalami hal serupa dengannya.<sup>23</sup> Hal tersebut terdapat pada salah satu bagian dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” dengan judul “Scott Gideon”. Hal tersebut menjadi refleksi bahwasannya terlepas bagaimana masa lalu Harper yang menjadi korban rudapaksa, yang baginya hidup menjadi terasa sulit setelah memutuskan untuk melanjutkan hidup, tetap tidak dapat menghalangi keputusannya untuk membantu banyak orang di luar sana yang mengalami kejadian sama seperti dirinya. Hal ini membuktikan bahwasannya Harper masih memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya tanpa terpengaruh oleh peristiwa yang telah lalu. Karena bagi Sartre, *past* tidak akan pernah meredam kebebasan manusia dalam mengambil pilihan dalam hidupnya.<sup>24</sup> Misalnya, saat seseorang dulunya memiliki cita-cita untuk menjadi seorang psikolog, bisa saja dirinya berubah pikiran untuk menjadi seorang advokat meskipun dulunya dia mempelajari banyak ilmu psikologi. Karena ‘bebas’ masih menjadi penentu masa depan seseorang.

Namun yang perlu diingat bahwa, Sartre tetap menganggap *past* sebagai suatu realitas konkret yang dapat mempersempit ruang penghayatan manusia pada kebebasan. Walaupun tidak secara sepenuhnya mempengaruhi hidup manusia, tetap saja *past* merupakan *facticity* yang menjadi bagian dari diri manusia itu sendiri yang menjadi dasar tindakannya.

Setelah peristiwa rudapaksa yang dialaminya, pandangan Harper tentang dunia dan realitas yang ada menjadi berubah, hingga membuat Harper kesulitan untuk memberi kepercayaan lagi pada realitas yang ada. Terlebih lagi pada realitas yang berkaitan dengan peristiwa yang pernah dialaminya. Entah setiap kondisi maupun tempat yang selalu mengingatkan Harper pada peristiwa di masa lalu. Kendati demikian, hal ini menunjukkan bahwasannya masa lampau masih menjadi realitas konkret yang mengganggu manusia dalam menghayati kebebasannya. Meskipun tidak secara sepenuhnya, tetap saja bahwa *facticity* perihal masa lampau masih menjadi suatu hal yang dapat memperkecil ruang penghayatan kebebasan<sup>25</sup>, karena masa lampau selalu melekat dengan manusia, dan manusia tidak akan bisa mengelak realitas yang ada.

### c. *Environment* (Lingkungan)

*Facticity* lainnya yaitu lingkungan, yang di mana maksud lingkungan disini ialah situasi sosial, dan kondisi faktual di sekitar yang memberikan pengaruh atau menjadi dasar dari tindakan manusia.<sup>26</sup> Pada *facticity* perihal lingkungan sekitar, terealisasi dalam

---

<sup>23</sup> (Efendi, 2020) 269

<sup>24</sup> (Hasan, 2018) 127

<sup>25</sup> (Harfiani & Syihabuddin, 2024)

<sup>26</sup> (Alfia & Syihabuddin, 2025)

perjalanan hidup Harper Simmons yang terdapat pada beberapa bagian dalam novel diantaranya ada pada bagian dengan judul “Dokter Hutchinson”. Karena situasi genting yang terjadi di O’Malley’s, serta ide yang dikemukakan oleh beberapa rekan kerjanya, mampu membuat Harper tergerak untuk mengemukakan pendapatnya secara terang-terangan di depan semua orang.<sup>27</sup>

Hal ini menjadi bukti bahwasannya situasi sosial menjadi dasar dalam menentukan cara berpikir dan bertindak manusia.<sup>28</sup> Kendati demikian, situasi sosial memberikan pengaruh pada cara berpikir maupun tindakan yang dilakukan Harper. Walaupun di satu sisi ruang penghayatan kebebasan yang dimiliki Harper menjadi kecil karena situasi yang dialaminya, namun di sisi lain juga situasi tersebut tidak secara sepenuhnya mempengaruhi Harper untuk bertindak bebas.

### 3. *Being In Itself & Being For Itself* pada Tokoh Harper Simmons

Berbicara mengenai konsep *being in itself*, mengingatkan kita pada pernyataan Sartre bahwasannya keberadaan ini diumpamakan sebagai benda yang tidak memiliki kesadaran akan keberadaannya, misalnya benda-benda seperti batu dan meja. Dalam pemikiran Sartre, konsep *Being in itself* menjelaskan bahwa status nyata hanya dimiliki oleh benda-benda konkret. Ia memberikan perumpamaan sebuah batu yang akan selamanya menjadi batu tanpa kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri. Melalui gambaran ini, Sartre ingin menekankan bahwa objek-objek fisik memiliki sifat yang statis atau adanya 'faktisitas'. Ialah sesuatu yang sudah ditetapkan dan tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi hal yang lain.<sup>29</sup> Dengan kata lain, *being in itself* hanya keberadaan yang tidak berkesadaran tentang keberadaannya maupun keberadaan realitas di sekitarnya, karena adanya takdir bawaan yang tidak dapat diubah. Sebab itu, keberadaan yang tidak berkesadaran tersebut dianggap selayaknya benda mati seperti besi, batu, dan lain sebagainya.

Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” karya Winna Efendi, konsep *being in itself* terwujud pada tokoh Harper Simmons selama menempuh perjalanan hidupnya dalam mencari kebebasan dan nilai atau makna hidup. Yang di mana, konsep ini terealisasi pada salah satu bagian dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*”, dengan judul “Avery”. Setelah menjadi korban rudapaksa, Harper menganggap seolah hidupnya hanya berputar di posisi yang sama, tidak ada semangat, dan terasa monoton. Bahkan dirinya juga menganggap hidupnya begitu menyedihkan. Harper seperti benda mati yang tidak dapat bergerak maju karena menganggap hidupnya menyedihkan.”<sup>30</sup>

Hal ini menjadi bukti dari konsep *being in itself* sebagai keberadaan yang tidak memiliki kesadaran akan keberadaannya, dengan *facticity* atau ketetapan mutlak. Karena peristiwa yang terjadi di masa lampau, Harper selayaknya benda mati yang statis karena faktisitas yang melekat pada dirinya. Faktisitas perihal masa lampau yang menjadikan Harper tidak meragukan, mempertanyakan akan keberadaannya bahkan keberadaan realitas di sekelilingnya juga. Harper menganggap hidupnya

<sup>27</sup> (Efendi, 2020) 159-161

<sup>28</sup> (Alfia & Syihabuddin, 2025)

<sup>29</sup> (Jakfar, 2017)

<sup>30</sup> (Efendi, 2020) 36

begitu menyedihkan karena masa lampau yang dimiliki, seolah hidupnya akan tetap seperti itu selamanya, tidak berubah, karena takdir bawaannya memang seperti itu.

Kemudian konsep *being for itself* berbanding terbalik dengan *being in itself*. Jika *being in itself* menjadi keberadaan yang tidak berkesadaran, maka *being for itself* menjadi keberadaan yang sadar akan eksistensi atau keberadaan diri dan keberadaan realitas sekitarnya. Pada manusia, berkesadaran akan eksistensinya yaitu, di mana manusia yang mampu mengawasi dan menyadari diri dan lingkungan disekitar dirinya.<sup>31</sup> Sartre melihat *being for itself* sebagai keberadaan yang dinamis dan berusaha mencari tahu serta mempertanyakan perihal keberadaan diri dan keberadaan lingkungannya. Dengan kata lain, ia tidak seperti benda mati yang tidak memiliki kesadaran, melainkan manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya dan pergerakannya yang dinamis.

Berkat adanya kesadaran diri, manusia jadi mempunyai kapasitas untuk mengenali eksistensinya secara utuh. Kemampuan ini memungkinkan tiap individu untuk melakukan perenungan mendalam serta memahami jati dirinya sendiri. Lebih dari sekadar ‘ada’, manusia juga dapat berpikir secara abstrak, merumuskan berbagai konsep, berimajinasi, hingga memahami posisi serta peran mereka dalam garis waktu sejarah yang sedang berjalan.<sup>32</sup> Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*,” konsep *being for itself* hadir dan ada pada diri tokoh utamanya, yaitu Harper Simmons. Yang di mana, konsep ini terealisasi pada salah satu bagian dalam novel dengan judul “The Rest of The World” yang telah dijelaskan di bab II pada penelitian ini. Semenjak peristiwa rudapaksa yang dialami Harper, keluarga Harper menerapkan kebijakan baru di rumah yaitu tidak menggunakan media sosial. Harper menonaktifkan semua akunnya, bahkan adiknya yaitu Avery juga tidak lagi memposting foto dan status di media sosial pribadinya. Harper, Ayah, dan adiknya hanya mengandalkan satu sama lain. Dalam diamnya, Harper berpikir dan mempertanyakan pada dirinya sendiri, bahwa “apa yang telah menimpa dirinya, seharusnya Harper dan keluarganya tidak melakukan hal tersebut selamanya, bukan?”<sup>33</sup> Ini menjadi bukti bahwasannya Harper bukan selayaknya benda-benda mati yang tidak berkesadaran seperti pernyataan dari Sartre. Dalam perenungannya, Harper mempertanyakan perihal esensi dari eksistensinya, berusaha memahami perannya sebagai manusia yang ‘bebas’ yang dituntut untuk merumuskan nilai hidupnya sendiri, terlepas dari *facticity* yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai korban rudapaksa. Sebagai yang berkesadaran, Harper berusaha untuk mengenali keberadaannya secara menyeluruh, walaupun *facticity* perihal masa lampainya akan selalu melekat dengan dirinya.

Setelah peristiwa di masa lampau, bukan hanya kehidupan dirinya saja yang berubah. Melainkan kehidupan ayah dan adik kembarnya juga ikut terseret dalam perubahan. Harper sadar bahwa *facticity* perihal masa lampau itu akan selalu melekat dengannya. Namun Harper ragu, “apakah hanya karena peristiwa di masa lampau, akan membuat kehidupannya tetap sama seperti sekarang?” seperti pada kalimat “apa yang telah menimpa dirinya, seharusnya Harper dan keluarganya tidak melakukan hal tersebut selamanya, bukan?”. Ini menunjukkan bahwa Harper memiliki kesadaran tentang keberadaan diri dan keberadaan lain karena munculnya keraguan dan pertanyaan yang hadir dari perenungannya.

---

<sup>31</sup> (Sabatti, 2024)

<sup>32</sup> (Prasetyono, 2013)

<sup>33</sup> (Efendi, 2020) 52

#### 4. Tanggung Jawab dan *Angst* pada Tokoh Harper Simmons

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya meskipun manusia memiliki kendali secara penuh dalam menciptakan nilai hidupnya, tetap saja manusia harus bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih dalam hidupnya. Namun yang menjadi perhatian, tanggung jawab itu bukan hanya karena pilihan yang diambilnya saja, melainkan tanggung jawab pada seluruh kemanusiaan secara universal.<sup>34</sup> Dengan kata lain, tanggung jawab tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat ganda. Yang di mana dari pernyataan Sartre, bahwa pada dasarnya manusia hidup dalam kesendirian, bukan dalam kebersamaan yang saling mengandalkan. Setiap individu memikul beban eksistensinya secara mandiri. Dalam realitas ini, nasib seseorang sepenuhnya berada di tangannya sendiri tanpa campur tangan pihak lain, sehingga dia wajib mempertanggungjawabkan setiap jalan hidup yang dia pilih.<sup>35</sup>

Selain itu juga, bagi keberadaan yang berkesadaran tentang diri dan realitas sekitarnya, maka dirinya akan menyadari bahwa kebebasan itu melahirkan tanggung jawab ganda yang harus dirinya pikul tanpa adanya campur tangan manusia lain. Sadar bahwa nilai hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri, sadar bahwa konsekuensi dari pilihannya ditanggung dirinya sendiri, sadar bahwa dirinya bertanggung jawab secara universal, dan sadar bahwa dirinya adalah yang berkesadaran. Yang menurut Sartre, segala pilihan hidup mendatangkan rangkaian konsekuensi, dan individu dituntut untuk berani menghadapi hasil dari tindakan tersebut secara sadar.<sup>36</sup> Dan sebab itu lah, kecemasan hadir pada diri manusia.

Walaupun memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan membuat seseorang merasa berkuasa atas hidupnya, namun di sisi lain tanggung jawab tersebut kerap memicu kecemasan atau "*anguish*". Individu sering kali merasa bimbang atau menyesal ketika mereka harus menanggung risiko dari jalan yang telah mereka ambil.<sup>37</sup> Sartre menyatakan bahwasannya rasa cemas "*angst*" yang mendalam lahir dari kesadaran bahwa setiap tindakan pribadi memiliki efek juga bagi orang lain. Bahkan jika kita tidak berpikir secara universal, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa orang-orang di sekitar kita turut merasakan dampak dari pilihan yang kita buat.<sup>38</sup> Selain itu, dalam pandangan eksistensialisme, ketakutan dianggap sebagai ciri mendasar dari eksistensi manusia. Yang di mana, takut tersebut menjadi bukti bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia.<sup>39</sup>

Dalam novel "*Scars and Other Beautiful Things*" karya Winna Efendi, perjalanan hidup tokoh Harper Simmons menjadi ilustrasi nyata mengenai bebas yang melahirkan tanggung jawab total. Sehingga dari tanggung jawab tersebut juga melahirkan *angst* pada si tokoh. Yang di mana, konsep perihal tanggung jawab yang melahirkan kecemasan eksistensial terealisasi pada salah satu bagian dengan judul "Judge". Yang di mana, saat Harper mendapat undangan ulang tahun dari Rachel. Sekian lama, berbagai rencana yang sudah dirancang oleh Harper dan Rachel untuk merayakan ulang tahun Rachel yang ke delapan belas. Saat melihat desain undangan

---

<sup>34</sup> (Hutabarat & Pangaribuan, 2025)

<sup>35</sup> (Siregar, 2015)

<sup>36</sup> (Purbajati & Hasan, 2024)

<sup>37</sup> (Erwin Eka Saputra, 2025)

<sup>38</sup> (Purwadi, 2018)

<sup>39</sup> (Siregar, 2015)

ulang tahun Rachel, hal pertama yang dirasakan Harper adalah enggan untuk datang ke acara tersebut. Namun, Harper tetap bersikeras untuk datang ke acara ulang tahun sahabatnya itu.<sup>40</sup> Kemudian ayahnya berulang kali bertanya dengan kekhawatiran yang ada “Apakah Harper yakin dengan keputusannya?” namun Harper tetap memberikan keyakinan pada ayahnya agar tidak lagi merasa khawatir dengan mengatakan bahwa semuanya akan aman.<sup>41</sup> Berbagai rencana yang telah dirancang untuk merayakan ulang tahun Rachel, membuat Harper harus datang ke pesta ulang tahun sahabatnya tersebut. Meskipun di satu sisi dirinya enggan untuk datang ke pesta, karena akan mengingatkan dirinya pada peristiwa di masa lalu. Harper bukan hanya bertanggung jawab untuk memenuhi undangan sahabatnya itu, di satu sisi Harper juga harus bertanggung jawab menghadapi resiko dari keputusannya untuk datang ke pesta karena tidak ingin mengecewakan sahabatnya dengan tidak datang ke pesta ulang tahunnya itu. Selain itu juga dia harus bertanggung jawab untuk meyakinkan ayahnya agar tidak perlu mengkhawatirkan keputusan yang telah diambil oleh Harper. Situasi tersebut membawa Harper pada ketakutan serta kecemasan, karena nyatanya dia bukan hanya harus meyakinkan dirinya sendiri atas keputusan yang telah diambil, namun juga bertanggung jawab untuk orang-orang disekitar yang terlibat dengan keputusan yang diambil oleh dirinya. Harper khawatir apakah keputusannya tersebut sudah tepat untuk dirinya ambil atau tidak.

Hal ini menjadi bukti bahwa pilihan bebas Harper melahirkan tanggung jawab yang harus dirinya bawa, mau tidak mau. Harper menyadari bahwa pilihannya itu memunculkan konsekuensi yang harus dirinya hadapi tanpa adanya bantuan dan panduan dari siapapun. Yang di mana sesuai pendapat Sartre bahwa kebebasan menuntut manusia untuk tidak lagi bersandar pada aturan moral lama atau otoritas di luar dirinya.<sup>42</sup> Dan Harper menyadari bahwa dirinya bukan hanya bertanggung jawab pada pilihan pribadi. Lebih dari pada itu, dirinya sadar bahwa pilihan yang diambil juga memiliki keterhubungan dengan orang lain, yaitu sahabat dan ayahnya. Dari kesadarannya tersebut, mampu melahirkan kecemasan, keraguan, dan ketakutan dalam diri Harper perihal “Apakah pilihannya itu tepat?”, dan “Apakah pilihannya baik untuk dirinya sendiri dan orang lain?”. Dengan kata lain, slogan Sartre perihal “manusia terkutuk untuk bebas” terealisasi dalam perjalanan hidup tokoh Harper Simmons.

##### 5. *Bad Faith* atau Ketidakotentikan pada Tokoh Harper Simmons

Karena tanggung jawab total yang mau tidak mau harus dipikul diri sendiri, yang mana membuat hadirnya *angst* atau kecemasan eksistensial, dalam hidupnya manusia sering kali ingin menempuh jalan yang lebih mudah dibanding harus memikul tanggung jawabnya. Kecemasan yang ada mampu membuat manusia merasa tidak nyaman sehingga cenderung lebih memilih untuk mengelak karena merasa terbebani oleh keharusan untuk bertanggung jawab penuh.<sup>43</sup> Sartre menegaskan bahwa setiap individu memiliki kemerdekaan mutlak sekaligus beban penuh atas segala keputusannya. Namun, karena kebebasan ini sering kali memicu rasa gelisah yang berat, banyak orang akhirnya terjebak dalam penipuan diri “*bad faith*”, yaitu sebuah upaya untuk membohongi diri sendiri demi lari dari tanggung jawab

---

<sup>40</sup> (Efendi, 2020) 116-117

<sup>41</sup> (Efendi, 2020) 117

<sup>42</sup> (Anahdiah et al., 2025)

<sup>43</sup> (Soewandi & Wijanarko, 2021)

tersebut.<sup>44</sup> menurut Sartre, seorang yang “*bad faith*” sering kali menjadikan faktor-faktor eksternal seperti norma sosial, orang lain, dan *facticity* atau realitas konkret yang dimiliki sebagai kambing hitam demi menghindari tanggung jawabnya itu.<sup>45</sup> Kesadaran bahwa tanggung jawab tersebut sepenuhnya ditanggung oleh dirinya, sehingga menjadikan manusia cemas. Namun bukannya mengatasi kecemasan yang hadir, justru manusia bertindak seolah dirinya seperti benda mati yang tidak memiliki kesadaran tentang diri dan realitas sekitar “*en soi*”, dengan mengambil jalan pintas dan menyalahkan faktor-faktor eksternal.

Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” karya Winna Efendi, konsep ini hadir dalam perjalanan hidup tokoh Harper Simmons sebagai korban rudapaksa. Yaitu salah satunya terdapat dalam beberapa bagian dengan judul “Broken Dreams” dan “Defeat”. Yaitu saat di mana Harper mengetahui alasan di balik tindakan serta situasi yang dialami adiknya, untuk kesekian kalinya Harper menyalahkan Scott Gideon karena bukan hanya menghancurkan hidupnya saja, namun juga menghancurkan kehidupan keluarganya.<sup>46</sup> Dan Saat di mana Harper memilih untuk meluapkan semua perasaannya dengan menyalahkan dirinya sendiri dan mengatakan bahwa andai saja dirinya tetap di rumah hari itu, andai saja dirinya tidak menyentuh alkohol, andai dirinya memberi tahu Avery untuk mengantarkannya pulang, dan andai dirinya bisa menjaga dirinya sendiri. Harper selalu menyalahkan dirinya sendiri saat berada dalam penyesalan. Karena situasi yang terus menekan dirinya, Harper memilih meluapkan segalanya dengan terus menyalahkan keadaan, menyalahkan dirinya sendiri, dan menyalahkan pada hal yang telah terjadi.<sup>47</sup> bukan hanya dari beberapa bagian itu saja, konsep *bad faith* terealisasi juga saat Harper dihadapkan pada kondisi yang membuat dirinya cemas maupun merasa terbebani, sering kali Harper juga menyalahkan faktor-faktor eksternal yang ada. Entah itu dari persepsi orang tentang dirinya, maupun faktor eksternal lainnya.

Hal ini menjadi bukti bahwa karena merasa terbebani akan tanggung jawab yang dirinya pikul sendiri selama ini sebagai makhluk yang bebas, menjadikan kecemasan hadir dalam dirinya sehingga Harper kembali bertindak seperti benda yang tidak berkesadaran, dengan mengelak dan menolak kesadaran sebagai yang bebas. Menyalahkan *facticity* yang melekat pada dirinya, seolah dirinya tidak memiliki jalan lain untuk diambil, menolak sadar bahwa dirinya sebenarnya bisa mengambil pilihan lain dan seharusnya dirinya mau menghadapi kecemasan eksistensialnya. Namun sebaliknya, Harper lebih bertindak *bad faith* dengan menyalahkan apa yang sudah terjadi, menolak sadar bahwa dia bisa mengambil pilihan lain dan menciptakan nilai hidupnya tanpa melihat kembali pada realitas konkret yang dimiliki (masa lampau), sehingga membawa Harper pada ketidakotentikan.

## 6. (Neraka adalah Orang Lain) pada Perjalanan Hidup Tokoh Harper Simmons

Dalam keseharian, kita tidak dapat lepas dari penilaian atau pandangan orang lain tentang diri kita. Setiap ucapan yang dilontarkan dan perbuatan yang dilakukan saat kita berinteraksi dengan individu lain, kita tidak akan luput dari seleksi ataupun

---

<sup>44</sup> (Rinovan & Widi, 2025)

<sup>45</sup> (Erwin Eka Saputra, 2025)

<sup>46</sup> (Efendi, 2020) 200-202

<sup>47</sup> (Efendi, 2020) 214

penilaian mereka dalam memandang diri kita. Hal ini menjadi pengingat akan pernyataan Sartre bahwasannya, saat orang lain memandang kita, muncul kesadaran bahwa realitas ini tidak hanya berpusat pada diri kita sendiri, tetapi juga melibatkan perspektif individu lain “*being with others*”. Kehadiran orang lain tersebut memaksa kita menyadari identitas sosial kita, di mana kita bukan lagi sekadar subjek mandiri, melainkan sosok yang juga hidup dan dinilai oleh sesama.<sup>48</sup> Dalam kacamata Sartre, hubungan sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan setiap orang. Kebersamaan dengan orang lain tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat opsional atau sekadar peristiwa yang lewat begitu saja. Bagi Sartre, hidup bersama sesama manusia adalah sebuah keniscayaan yang mutlak dan tidak bisa dihindari.<sup>49</sup>

Namun perlu diingat bahwa bukan hanya diri kita saja yang berkesadaran, namun individu lain juga sama. Bukan diri kita saja yang memiliki kebebasan, namun individu lain juga memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Untuk itu lah, demi melindungi kebebasannya sendiri, manusia sering kali terjebak dalam upaya menguasai atau mengucilkan golongan lain.<sup>50</sup> Fenomena ini tercermin jelas pada berbagai isu sosial yang masih kita jumpai sekarang, seperti rasisme, perundungan, *victim blaming*, dan lain sebagainya.

Kendati demikian dapat dikatakan bahwasannya kehadiran orang lain bisa menjadi sumber penderitaan layaknya neraka. Hal ini terjadi karena manusia cenderung menjadi lawan bagi satu sama lain melalui penghakiman. Dalam pandangan Sartre, seseorang merasa seolah berada dalam neraka ketika ia kehilangan kebebasan dirinya akibat terlalu terkekang oleh penilaian dan pandangan orang-orang di sekitarnya.<sup>51</sup> Misalnya, sebelum berangkat kuliah, Dina sudah percaya diri dengan penampilannya meskipun pada wajahnya terdapat jerawat. Namun ketika sesampainya di kampus, Dina bertemu dengan teman-teman kelasnya, berinteraksi, dan berbincang bersama, sampai akhirnya terdapat beberapa temannya yang mengatakan bahwa terdapat jerawat pada wajah Dina. Dan mereka juga mengusulkan agar Dina lebih selektif dalam memilih produk *skincare* agar kondisi wajahnya tidak kian memburuk. Setelah mendengar pernyataan tersebut, Dina jadi merasa tidak percaya diri karena orang lain yang menilai penampilannya. Karena sifat dasar manusia yang bebas justru memicu benturan kepentingan saat berinteraksi dengan sesamanya. Ketegangan ini muncul karena individu merasa otonominya baru benar-benar terwujud apabila ia berhasil memposisikan orang lain sebagai objek. Akibatnya, kehadiran sesama manusia dirasakan sebagai 'neraka' karena melalui pandangan mereka, kebebasan pribadi kita seolah-olah dirampas atau dibatasi.<sup>52</sup> Namun seperti yang sudah dibahas pada bab III sebelumnya, meskipun *facticity* perihal pandangan orang lain mengganggu manusia dalam menghayati kebebasannya, di satu sisi pandangan orang lain juga membantu kita dalam memahami kebenaran tentang diri kita sendiri. Masih dengan contoh yang sama, usulan beberapa teman Dina yang menyarankan agar Dina selektif dalam pemilihan *skincare*, justru membantu Dina untuk mengetahui cara merawat wajah yang benar agar kondisi wajahnya kian membaik. Ini membuktikan bahwa, pandangan orang lain tidak sepenuhnya

---

<sup>48</sup> (Soewandi & Wijanarko, 2021)

<sup>49</sup> (Mahmuddin Siregar, 2015)

<sup>50</sup> (Mamput, 2024)

<sup>51</sup> (Negara et al., 2024)

<sup>52</sup> (Adlin, 2016)

mempersempit ruang kita dalam menghayati kebebasan. Melainkan, membantu kita dalam pencarian kebenaran yang sebenarnya.

Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” karya Winna Efendi, setelah memutuskan untuk melanjutkan hidupnya *pasca* menjadi korban rudapaksa, Harper Simmons dihadapkan pada pandangan, penilaian, maupun persepsi orang lain mengenai dirinya. Dan dari hal tersebut, mau tidak mau Harper harus menerima bahwa mereka juga memiliki kebebasan yang sama. Perjalanan hidup tokoh Harper Simmons setelah menentukan pilihan untuk melanjutkan hidupnya, dihadapkan oleh berbagai dilema eksistensial. Bukan hanya tanggung jawab yang harus dipikulnya sendiri, kecemasan yang hadir karena tanggung jawab totalnya, lebih dari itu, Harper juga harus menghadapi penilaian buruk orang lain tentang dirinya. Namun tidak sedikit juga, relasi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya mampu membuat tokoh utama menemukan dan memahami kebenaran yang ada pada dirinya.

Dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*”, terdapat beberapa bagian yang menjadi bukti dari konsep Sartre perihal “neraka adalah orang lain” yang mendefinisikan sebagai esensi yang negatif. Yang mana terdapat dalam beberapa bagian dengan judul “Adam” dan “Judge”. Saat di mana Harper menginterpretasikan pandangan mengasihani dari orang lain, seperti pernyataan tersirat bahwa mereka bersyukur peristiwa yang dialami Harper tidak dialami mereka juga. Bagi Harper, lebih baik orang-orang menghinanya secara langsung, dibanding memberikannya tatapan iba yang bagi Harper itu adalah hal yang paling menyebalkan. Harper terlalu berfokus bagaimana orang lain memandang dirinya sehingga hal tersebut membuatnya merasa kesal.<sup>53</sup> Juga saat di mana Harper menolak saran dari Miss Yarley untuk menjadi pembicara di acara pekan anti kekerasan seksual yang diadakan di sekolah. Harper menolak karena bagi Harper, dirinya tidak ingin menjadi tontonan serta bahan ejekan untuk teman-temannya. Lagi pun teman-temannya sudah cukup membencinya, jadi ia tidak perlu repot-repot melakukan saran yang diberikan Miss Yarley. Karena Harper terlalu memikirkan pandangan atau penilaian orang lain tentang dirinya, menjadikan Harper enggan untuk menerima saran dari Miss Yarley yang mana bisa saja itu menjadi kesempatan agar tidak terus-menerus bersembunyi di balik luka masa lalu. Harper seolah membatasi hidupnya sendiri karena terlalu memikirkan penilaian maupun pandangan orang lain tentang dirinya.<sup>54</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan pandangan orang lain mengenai diri Harper mampu membuat ruang penghayatan kebebasan Harper dibatasi. Harper terlalu bergantung pada penilaian buruk orang lain tentang dirinya, sehingga membuat Harper tidak bebas untuk mengambil pilihan atau menentukan nilai hidupnya. Realitanya, pandangan orang lain tentang diri kita bukan menjadi tanggung jawab kita. Hal tersebut merupakan suatu hal yang berada di luar kendali, dengan kata lain pandangan atau persepsi orang lain tentang diri kita, tidak bisa kita kendalikan. Memang benar jika persepsi dan penilaian orang lain tentang diri kita adalah hal yang berada di luar kendali, namun perlu diingat juga bahwa cara kita menanggapi hal tersebut menjadi suatu hal yang bisa kita kendalikan. Kita bisa mengendalikan perspektif maupun perasaan kita jika mendapat penilaian dari orang lain, karena perasaan maupun perspektif diri kita tentang faktor-faktor eksternal tersebut, berada di bawah kendali diri kita sendiri.

---

<sup>53</sup> (Efendi, 2020) 20-21

<sup>54</sup> (Efendi, 2020) 111-112

Adapun mengenai pendapat Sartre yang lain bahwa *facticity* perihal kehadiran kesadaran lain tidak secara seutuhnya menentukan hidup kita nantinya.<sup>55</sup> Ia juga menjadi kemudahan dari proses seseorang dalam menemukan dirinya sendiri. Dalam perjalanan hidup tokoh utama novel “*Scars and Other Beautiful Things*”, relasi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya, tidak sedikit membawa pada perjalanan pencarian makna hidup tokoh utama, yaitu Harper Simmons. Diantaranya ada pada bagian dengan judul “Miss Yarley” yang menjadi awal mula tokoh utama menemukan dan memahami perihal jati dirinya. Yang di mana saat itu, Miss Yarley mengusulkan Harper untuk bebas mengikuti kegiatan di luar lingkungan sekolah.<sup>56</sup> Sampai akhirnya Harper bertemu dengan Jordan yang merupakan pemilik O’Malley’s yang menawarkan Harper untuk bekerja di tempat tersebut<sup>57</sup>. Hingga pada perjalanan di mana O’Malley’s menjadi tempat yang membantu Harper dalam bertemu dan memahami tentang esensi dari eksistensinya.<sup>58</sup> Perjalanan Harper Simmons pada setiap pertemuan dengan terapisnya yaitu Dokter Lewis, yang mana sering kali motivasi serta saran dari terapis Harper, menjadi salah satu pendorong Harper untuk berani menghadapi berbagai resiko dari setiap keputusannya. Selain itu pada setiap sesi pertemuan Harper dengan Miss Yarley juga menjadi faktor pendorong Harper dalam menemukan jati dirinya, yang mana sering kali saran dan motivasi yang diberikan Miss Yarley juga menjadi salah satu pendorong Harper untuk berani menghadapi berbagai resiko dari setiap keputusannya. Selain mereka juga ada ayah, kekasih, dan sahabatnya yang setia membantu Harper dalam menjalani kehidupan pasca menjadi korban rudapaksa, yang mana selalu membantu Harper bahkan saat di mana Harper meragukan dirinya sendiri. Bahkan pelaku yang merudapaksa Harper, yaitu Scott Gideon juga menjadi bagian dari perjalanan Harper dalam menemukan jati dirinya.

Dari semua itu, dapat membuktikan bahwasannya kehadiran orang lain tidak secara utuh membelenggu kebebasan kita, dan membatasi kita dalam memahami diri kita sendiri, membatasi kita untuk mengambil keputusan dalam hidup seperti yang dikatakan oleh Sartre. Kehadiran orang lain menjadi penyokong seseorang bertemu dengan versi diri yang lebih sadar akan kebebasan yang dimiliki. Ini menjadi pengingat bahwa, realitanya, penilaian atau opini orang lain mengenai kita menjadi suatu hal yang berada di luar kendali kita. Dan begitu pun, kita tidak bisa mengelak bahwa individu lain sama seperti kita yang memiliki kesadaran tentang diri dan realitas sekitar, serta memiliki kebebasan dalam pengambilan setiap keputusan dalam hidupnya. Tugas kita hanya menyeleksi perihal hadirnya manusia lain yang memiliki pandangan berbeda-beda, yang akan menuntun kita untuk menemukan diri kita sendiri atau yang akan menuntun kita pada kehancuran karena menyadari bahwa kita hidup berdampingan dengan manusia lain yang sama-sama memiliki kesadaran serta kebebasan, sehingga kita kehilangan diri kita sendiri.

## 7. Otentisitas dan Makna Hidup pada Perjalanan Hidup Tokoh Harper Simmons

---

<sup>55</sup> (Adlin, 2016)

<sup>56</sup> (Efendi, 2020) 34

<sup>57</sup> (Efendi, 2020) 73

<sup>58</sup> (Efendi, 2020) 253

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa kebebasan Sartrean menjadi suatu penyokong individu agar menjadi otentik. Sartre menggarisbawahi urgensi hidup yang autentik, yaitu di mana seseorang berani merangkul kemerdekaannya serta memikul seluruh konsekuensi hidupnya secara mandiri. Hal ini berarti individu dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas setiap keputusan tanpa perlu melemparkan kesalahan pada faktor luar atau menggunakan berbagai alasan palsu sebagai tameng pelindung diri.<sup>59</sup> Selain itu juga, Sartre menawarkan sebuah perspektif yang membebaskan, yakni dengan keberanian untuk mengambil alih kendali penuh atas nasib sendiri. Dengan menerima tanggung jawab pribadi, individu tidak akan lagi mudah goyah oleh berbagai tekanan sosial yang menuntutnya untuk selalu memenuhi ekspektasi luar, dan inilah yang menurut Sartre sebagai individu yang otentik.<sup>60</sup>

Perjalanan tokoh Harper sebelum sampai pada nilai hidup yang diperoleh dari kebebasannya, dirinya didatangkan banyak rintangan atau kecemasan eksistensial yang sering kali membuat Harper muak atau takut. Ketakutan yang hadir tersebut, sering kali membuat Harper mengelak dan berusaha menghindari dari tanggung jawab serta kecemasan eksistensialnya. Pergulatan batin yang dirasakan Harper setelah menentukan pilihan untuk melanjutkan hidupnya *pasca* menjadi korban rudapaksa, seperti yang digambarkan oleh filsuf eksistensialisme yaitu Jean Paul Sartre dalam pandangan eksistensialismenya yang sebenarnya berakar dari trauma sejarah serta kekacauan hidup yang menyelimuti masa Perang Dunia I serta II. Yang di mana dialaminya secara personal sebagai tentara. Sartre menyusun teorinya tepat ketika peradaban sedang berada di titik terendah, yakni saat nalar manusia mulai dipertanyakan dan permusuhan antarmanusia mencapai puncaknya.<sup>61</sup>

Pandangan kebebasan dari Sartre terealisasi dalam perjalanan hidup tokoh utama dalam novel “*Scars and Other Beautiful Things*” karya Winna Efendi. Proyek eksistensialisme Sartre dalam otentisitas dan pencarian makna hidup terealisasi pada perjalanan hidup tokoh dalam novel ini. Yang mana, ketika akhirnya Harper sebagai keberadaan yang sadar, berani untuk mengambil suatu pilihan besar dalam hidupnya setelah menjadi korban rudapaksa. Hingga akhirnya Harper berani bertanggung jawab untuk menanggung konsekuensi yang lahir dari kebebasannya, meskipun sering kali kecemasan eksistensialnya membuat sikap *bad faith* itu hadir selama perjalanannya mencari nilai hidup, juga *facticity* yang tidak terelakkan, namun tidak membuat Harper berhenti untuk menentukan makna hidupnya.

Konsep otentisitas dan makna hidup yang diperoleh tokoh utama novel “*Scars and Other Beautiful Things*”. Yang di mana, setelah menghadapi perjalanan hidupnya yang dipenuhi kecemasan eksistensial dari kebebasannya, dengan keberanian yang dimiliki, akhirnya Harper memutuskan untuk menjadi narasumber atau pembicara dalam acara pekan anti kekerasan seksual yang diselenggarakan oleh sekolahnya. Walaupun sempat ada keraguan, kekhawatiran, dan kecemasan yang terbesit dalam hatinya, namun tidak mematahkan keberanian yang dimilikinya. Harper menyadari bahwa dirinya harus bertanggung jawab untuk memikul konsekuensi dari pilihan bebasnya, dan Harper menyadari bahwa penilaian orang-orang yang hadir dalam acara tersebut tidak akan bisa dirinya sangkal, saat dirinya mengumumkan kepada publik bahwa Harper Simmons adalah korban rudapaksa. dengan keberanian menghadapi kecemasan yang lahir dari kebebasan, manusia akan menemukan makna

---

<sup>59</sup> (Soewandi & Wijanarko, 2021)

<sup>60</sup> (Anahdiah et al., 2025)

<sup>61</sup> (Adlin, 2016)

hidupnya.<sup>62</sup> Kemudian saat Harper memutuskan untuk menjadi relawan yang menangani kasus rudapaksa dalam program advokasi kampus. Hingga Harper menyadari bahwa, bisa jadi memang tidak pernah ada petunjuk yang sesuai untuk bisa sembuh. Namun lama-kelamaan, kepedihan kita akan mereda dan berubah menjadi kenangan yang membekas. Bekas tersebut hadir bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai pengingat akan masa sulit yang berhasil kita lalui. Pada akhirnya, semua itu akan menuntun kita untuk menerima keadaan dan mulai memaafkan diri sendiri.<sup>63</sup> Setelah mengalami berbagai rintangan yang hadir dari setiap keputusan yang diambilnya pasca menjadi korban rudapaksa, Harper tidak pernah menyesal bahkan berpikir jika waktu terulang, dirinya akan tetap mengambil keputusan yang sama. Walaupun tidak pernah ada pedoman untuk menjalani kehidupan yang sering kali membuat dirinya kelelahan dan merasa sakit, Harper menemukan dan memahami bahwa bekas dari sesuatu yang membuat dirinya sakit, akan menjadi bukti bahwa dirinya mampu melewati semua itu.

Hal ini menjadi bukti bahwa, kebebasan menjadi fondasi bagi kebahagiaan seseorang, walaupun di dalamnya kerap terselip kecemasan serta kebingungan. Menjadi bebas berarti berani merangkul atau berdamai dengan penderitaan demi mencapai otentisitas yang membahagiakan. Kebahagiaan yang sejati tetap bisa digapai meski seseorang berada dalam keadaan yang paling menantang. Di saat kesulitan dan rasa sakit muncul tanpa bisa ditolak, bisa dijadikan sebagai pendorong yang memberikan kekuatan bagi individu untuk tetap bertahan dan menciptakan nilai hidupnya.

#### D. SIMPULAN

Melihat bagaimana perjalanan tokoh Harper Simmons pada novel “*Scars and Other Beautiful Things*” dalam pencariannya akan kebebasan dan nilai hidup, menjadi bukti bahwa Pemikiran eksistensial Sartre menawarkan sudut pandang mendalam dalam memahami bagaimana manusia berjuang mencari arti di tengah peliknya penderitaan hidup. Kajian ini memperlihatkan kenyataan pahit bahwa kita sering kali terjebak dalam situasi di luar kendali, seperti tumbuh di lingkungan yang kejam, memikul beban trauma masa lampau, hingga tertekan oleh norma sosial yang mengekang. Kondisi ini diperparah oleh beban menjadi sasaran penghakiman orang lain yang memicu rasa putus asa mendalam. Namun, sebagai makhluk yang diberi keistimewaan untuk berpikir, manusia memiliki kemampuan untuk mengambil nilai atau Pelajaran dari setiap peristiwa yang membawa luka maupun suka. Kendati demikian, dibutuhkan keberanian juga untuk mau melangkah dan mendapat makna itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K, J. M., Ummul, A., Suryadin, H., Zahara, F., Ngurah, K, M, T, A., & Eka, M, S. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).

---

<sup>62</sup> (Efendi, 2020) 271-274

<sup>63</sup> (Efendi, 2020) 283-285

- Adlin, A. (2016). “Neraka adalah (Account) Orang Lain” dan Kebenaran Eksistensial Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre di Era Media Sosial serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1–21.
- Alfia, B. N., & Syihabuddin. (2025). Transformasi Pandangan Hidup Tokoh Utama Pada Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna; Perspektif Kebebasan pada Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Fenomena: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.10207>
- Anahdiah, S., Mustofa, M. L., & Habib, Z. (2025). Kebahagiaan Era Kontemporer Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Logoterapi Viktor E. Frankl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 291–301. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.82057>
- Anggrayni, Siregar, R., Parwira, S., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Eksistensialisme dalam Perspektif Islam. *Penais: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 03(03), 23–34.
- Asbanu, N., & Iswanto. (2025). *Perubahan Peran Sosial dan Kehilangan Makna Hidup: Analisis Antropologi Budaya terhadap Bunuh Diri di Era Globalisasi*. Matheteuo Religious Studies. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/m.v5i1.613>
- Efendi, W. (2020). *Scars and Other Beautiful Things* (A. Aemilia & D. R. Ramadhany (eds.)). Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Erwin Eka Saputra. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118–129. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.61>
- Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Harfiani, M., & Syihabuddin. (2024). Motif Bunuh Diri Mahasiswa Inisial CA Berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13764172>
- Hasan, F. (2018). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (7th ed.). Pt Dunia Pustaka Jaya.
- Hutabarat, D., & Pangaribuan, C. S. (2025). Analisis Filsafat Eksistensialis Mengenai Quarter-Life Crisis. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/qz3we265>
- Jakfar, S. (2017). Konsep Being Perspektif Filsafat dan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 522. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.522-544>

- Kholik, D., Guchi, Z., & Mustapa. (2024). Qur'anic Interpretation Journal. *Qur'anic Interpretation Journal*, 01(02), 27–28.
- Khomsiyah, N., & Sudarti, Z. (2025). Perilaku Abnormal Tokoh Utama dalam Novel Scars and Other Beautiful Things Karya Winna Efendi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(2), 163–176. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i2.6694>
- Mahmuddin Siregar. (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Yurisprudencia*, 1(2), 30–46.
- Mamput, Y. G. (2024). Manusia dan Kehancurannya: Sebuah Tinjauan Reflektif atas Filsafat Jean Paul Sartre. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(2), 516–521. <https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8520>
- Mustika, & Udasmoro, W. (2016). Eksistensi Menjadi Pelacur Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan. *Kandai*, 12(1), 133–149.
- Najib, A., & Hudda, S. A. (2021). Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla .... *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(2), 91–104. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/3463>
- Negara, M. A. P., Naibin, & Sari, N. V. (2024). Religious Fanatism In The Perspective Of Jean Paul Sartre's Philosophy Of Humanism. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 3(1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.296>
- Pardosi, M. T. (2025). Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 316–324. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40466>
- Prasetyono, E. (2013). Manusia, Ilmu Pengetahuan, dan Kesadaran Diri. *Orientasi Baru*, 22(2), 187–205. [http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/jurnal.php?id=abstraksi&model=volume&id\\_j=15&id\\_m=1063&id\\_k=884](http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/jurnal.php?id=abstraksi&model=volume&id_j=15&id_m=1063&id_k=884)
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Purwadi, N. (2018). *Filsafat Etika Politik Eksistensialisme Sartrean*. Universitas

Brawijaya.

- Rinovan, C., & Widi, P. (2025). Mindless Scrolling dalam Perspektif Filsafat Sartre sebagai Wujud Bad Faith. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.266>
- Sabatti, P. H. P. D. A. D. (2024). Menjadi Manusia Berkesadaran di Era Digital. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.24071/suksma.v5i1.8042>
- Siregar, M. (2015). Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v1i2.615>
- Soewandi, A. T., & Wijanarko, R. (2021). Personal Branding dan Diri Otentik Menurut Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 179–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.36064>
- Veit, W. (2018). Existential Nihilism: The Only Really Serious Philosophical Problem. *Journal of Camus Studies*. <https://philarchive.org/archive/VEIENT-2>
- Walidain, M. R., & Syihabuddin. (2023). Gambaran Pemikiran Eksistensialisme Sartre Dalam Karakter Utama Komik One Piece Karya Oda Eichiro. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 229–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7519876>